Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development
E-ISSN: 2655-0865
DINASTI RESEARCH
082170743613 ranahresearch@gmail.com https://jurnal.ranahresearch.com

DOI: https://doi.org/10.38035/rrj.v8i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Komunikasi Interpersonal antara Ayah Nonbiologis dan Anak Perempuan Tiri dalam Membangun Kedekatan Emosional di Lingkungan Keluarga

Riza Insan Nabila[1], Rita Destiwati[2]
[1]Communication Science, School of Communication and Social Sciences, Telkom University, rizainsanabila@students.telkomuniversity.ac.id
[2]Communication Science, School of Communication and Social Sciences, Telkom University, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Corresponding Author: ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id[2]

Abstract: *This study aims to analyze the specific interpersonal communication barriers experienced by non-biological fathers in overcoming the emotional barriers of their stepdaughters. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The qualitative approach was chosen to examine social phenomena through a process of inductive reasoning, in which the researcher is directly involved in the subjects' life context. The data in this study consist of the subjects' verbal and non-verbal behaviors during the communication process. Indicators of interpersonal communication quality were systematically developed, covering the aspects of openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. The findings reveal that interpersonal communication in this relationship is effective when the father acts as a transparent and optimistic communication partner. Using warm messages and appreciation for the child's learning process, negative stigma regarding the stepfather was significantly reduced.*

Keyword: *Interpersonal Communication, Emotional Closeness, and the Relationship Between Non-Biological Fathers and Their Daughters*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana hambatan komunikasi interpersonal yang spesifik dialami oleh ayah non-biologis dalam menembus batasan emosional anak perempuan tiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah fenomena sosial melalui proses penalaran induktif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks kehidupan subjek. Data pada penelitian ini adalah perilaku verbal maupun non-verbal subjek selama proses komunikasi berlangsung. indikator kualitas komunikasi interpersonal disusun secara sistematis yang meliputi aspek keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi interpersonal dalam relasi ini dinyatakan efektif apabila ayah mampu berperan sebagai mitra komunikasi yang transparan dan optimis. Melalui penggunaan pesan hangat dan apresiasi terhadap proses pembelajaran anak, stigma negatif mengenai ayah tiri berhasil direduksi secara signifikan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kedekatan Emosional, Hubungan Ayah non Bilogis dan Anak Perempuan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan penyediaan dukungan emosional bagi setiap anggotanya. Dalam perspektif komunikasi keluarga, hubungan ideal sering kali diasosiasikan dengan ikatan biologis; namun, realitas sosial di Indonesia saat ini menunjukkan pergeseran struktur keluarga yang semakin kompleks melalui fenomena blended family atau keluarga tiri (Amalia & udah, 2023). Perubahan struktur keluarga di Indonesia menunjukkan peningkatan fenomena keluarga tiri (blended family) sebagai dampak dari tingginya angka perceraian. Data BPS tahun 2024 mencatat lebih dari 400 ribu kasus perceraian, yang kemudian mendorong terbentuknya keluarga baru dengan komposisi anggota yang lebih kompleks. Kondisi ini menuntut adanya proses adaptasi relasi, khususnya antara orang tua tiri dan anak., di mana salah satu pemicu utamanya adalah kurangnya dukungan emosional antar pasangan (BRIN, 2025). Kondisi ini menciptakan gelombang pernikahan kembali yang membawa tantangan baru dalam proses integrasi antara orang tua tiri dan anak tiri.

Hadirnya sosok ayah non-biologis dalam sebuah keluarga tiri sering kali dihadapkan pada situasi psikologis yang rentan, terutama berkaitan dengan pemenuhan figur ayah bagi anak perempuan tiri. Krisis kehadiran sosok ayah di Indonesia menjadi isu krusial, di mana data Mikro Susenas BPS per Maret 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 15,9 juta anak atau sekitar 20,1% anak di bawah usia 18 tahun berpotensi tumbuh dalam kondisi fatherless atau tanpa pengasuhan ayah yang optimal (Maheswara, 2025). Angka ini mencerminkan banyak anak di Indonesia mengalami kondisi fatherless secara emosional, di mana ayah tidak hadir secara optimal dalam kehidupan mereka. Dalam konteks keluarga tiri, kehadiran ayah non-biologis menjadi penting sebagai pengganti peran tersebut. Namun, hubungan ini tidak terbentuk secara alami karena tidak adanya ikatan biologis, sehingga sering muncul hambatan berupa kecanggungan, jarak emosional, hingga penolakan dari anak.

Proses membangun kedekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Tanpa adanya kualitas tersebut, hubungan antara ayah non-biologis dan anak tiri berisiko hanya bersifat formal tanpa kedalaman emosional. Dalam hal ini, kualitas komunikasi yang efektif merujuk pada prinsip keterbukaan (openness), empati (empathy), serta sikap mendukung (supportiveness) yang konsisten (DeVito, 2016). Tanpa adanya dimensi komunikasi yang baik tersebut, hubungan ini berisiko terjebak pada interaksi yang sekadar formalitas, yang pada jangka panjang dapat memperburuk konsep diri dan kesehatan mental anak. Penelitian ini menjadi sangat urgen karena di tengah masifnya fenomena keluarga tiri di Indonesia, strategi komunikasi interpersonal yang efektif merupakan kunci utama untuk mengubah status “orang asing” menjadi sosok ayah yang diterima secara tulus. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk membedah bagaimana kualitas komunikasi interpersonal berperan dalam menjembatani jarak emosional tersebut demi terciptanya keharmonisan keluarga baru.

Tantangan komunikasi ayah non-biologis dalam menembus batasan emosional anak perempuan tiri sering kali bermanifestasi sebagai hambatan psikologis yang sangat kompleks dalam keseharian keluarga tiri (Fensi, 2018). Berbeda dengan hubungan biologis yang memiliki kelekatan alami, ayah non-biologis harus berhadapan dengan skeptisisme atau bahkan penolakan dari anak perempuan tiri yang mungkin memandang kehadirannya sebagai ancaman terhadap privasi atau bentuk intrusi terhadap memori figur ayah biologisnya. Meskipun telah banyak penelitian membahas keluarga tiri dan komunikasi keluarga, masih terbatas kajian yang secara khusus mengkaji peran ayah non-biologis dalam membangun

kedekatan emosional dengan anak tiri di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal digunakan sebagai strategi dalam membangun hubungan emosional yang harmonis dalam keluarga tiri. Padahal, jika tidak ada keterbukaan (openness) dan empati yang tulus dalam proses komunikasi interpersonal, jarak emosional di antara keduanya akan semakin lebar. Hal ini pada akhirnya dapat menghalangi terciptanya keharmonisan yang nyata di dalam lingkungan keluarga yang baru saja terbentuk (Aminah dkk., 2024).

Kondisi terebut sejalan dengan pandangan Aji Sofanudin (2025) dalam webinar yang diselenggarakan oleh BRIN, yang menyatakan bahwa ketahanan sebuah bangsa berakar dari ketahanan keluarganya. Beliau menekankan bahwa dukungan emosional merupakan salah satu faktor kunci yang justru paling sering hilang dalam dinamika kehidupan keluarga di Indonesia saat ini. Pentingnya kedekatan emosional ini menjadi krusial sebagai fondasi utama untuk membangun keharmonisan keluarga tiri yang tangguh dan sehat secara psikologis (Toraja, 2021). Melalui kualitas komunikasi interpersonal, seorang ayah non-biologis memiliki potensi besar untuk mereduksi ketegangan relasional dan memberikan rasa aman yang dibutuhkan oleh anak perempuan tiri. Keberhasilan dalam membangun ikatan emosional ini tidak hanya akan memperkuat struktur keluarga blended, tetapi juga menjadi solusi nyata dalam menekan angka 15,9 juta anak di Indonesia yang berpotensi mengalami kondisi fatherless atau kehilangan pengasuhan ayah secara emosional (Maheswara, 2025).

Research Gap dalam penelitian ini ditemukan pada masih terbatasnya kajian komunikasi yang secara spesifik mengeksplorasi peran aktif ayah non-biologis dalam membangun kedekatan emosional dengan anak perempuan tiri di Indonesia. Sebagian besar literatur sebelumnya cenderung lebih banyak membahas dampak negatif dari ketiadaan figur ayah (fatherless) atau statistik perceraian daripada meneliti bagaimana sosok ayah tiri yang hadir secara emosional mampu mengisi kekosongan tersebut melalui strategi komunikasi interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi guna mendokumentasikan proses transformatif ayah non-biologis dalam membangun relasi emosional yang tulus dan bermakna.

Pentingnya penelitian ini diperkuat oleh beberapa hasil studi terdahulu yang relevan. Sebagai langkah awal, penelitian Hamidah dkk. (2021) menjelaskan bahwa keterbukaan merupakan elemen kunci untuk meruntuhkan dinding kecanggungan antara anak dan orang tua tiri. Hal ini diperdalam oleh studi Aberdeen dkk. (2020) yang menemukan bahwa kedekatan antara ayah tiri dan remaja perempuan dapat tercapai jika sang ayah bersedia melakukan keterbukaan diri (self-disclosure) sejak dini. Di sisi lain, Genis dan Rimayanti (2019) menekankan pentingnya empati dan sikap positif dalam menghapus stigma negatif yang sering kali melekat pada figur orang tua tiri. Sejalan dengan itu, Indrawan dan Aprianti (2018) menyoroti bahwa rasa percaya antara ayah dan anak tiri hanya bisa tumbuh melalui interaksi jujur yang dilakukan secara konsisten. Terakhir, penelitian terbaru dari Shinta Maheswari dkk. (2024) menegaskan bahwa dialog rutin dan pengalaman bersama dalam keseharian menjadi strategi krusial untuk membangun rasa percaya serta mengatasi konflik interpersonal di dalam keluarga tiri.

Meskipun kajian-kajian di atas telah memaparkan pentingnya elemen komunikasi, kehadiran penelitian ini menjadi semakin relevan untuk melengkapi temuan tersebut di tengah pergeseran paradigma keluarga modern di Indonesia. Saat ini, kualitas relasi keluarga tidak lagi hanya ditentukan oleh pertalian darah, melainkan oleh kualitas interaksi yang dibangun setiap harinya. Penting untuk digarisbawahi bahwa kedekatan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekadar tahapan “saling mengenal” atau formalitas interaksi biasa. Lebih dalam dari itu, kedekatan emosional di sini merujuk pada pencapaian kelekatan batin (emotional attachment) yang mendalam, di mana anak perempuan tiri

merasakan ikatan psikologis, rasa aman, dan pengakuan tulus yang kualitasnya setara dengan hubungan biologis pada umumnya.

Tanpa pemahaman mendalam mengenai mekanisme komunikasi ini, stigma negatif terhadap keluarga tiri akan terus bertahan dan menghalangi terciptanya ruang aman bagi pertumbuhan emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah adanya hambatan komunikasi interpersonal yang spesifik dialami oleh ayah non-biologis dalam menembus batasan emosional anak perempuan tiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Komunikasi Interpersonal antara Ayah Non-Biologis dan Anak Perempuan Tiri dalam Membangun Kedekatan Emosional di Lingkungan Keluarga".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah fenomena sosial melalui proses penalaran induktif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks kehidupan subjek (Juita dkk., 2025). Metode ini menekankan pada pendalaman terhadap pengalaman, persepsi, serta pola interaksi yang dialami subjek agar realitas dapat dipahami secara utuh dan kontekstual. Data primer ini berbentuk transkrip rekaman wawancara mendalam serta catatan lapangan (field notes) yang mencatat perilaku verbal maupun non-verbal subjek selama proses komunikasi berlangsung. Data sekunder dalam studi ini mencakup literatur ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, buku referensi terkait teori komunikasi interpersonal DeVito, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Berdasarkan fokus penelitian mengenai pembangunan kedekatan emosional dalam keluarga tiri (blended family), kriteria informan yang ditetapkan peneliti secara spesifik adalah anak perempuan yang memiliki ayah non-biologis (ayah tiri) akibat pernikahan kembali orang tua, kemudian tinggal dalam satu rumah yang sama dengan ayah tiri tersebut. Selain itu mengalami proses transisi hubungan dari kondisi yang berjarak atau canggung menjadi dekat secara emosional. Menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi komunikasi interpersonal dengan figur ayah tiri. Kriteria Informan Pendukung (Ayah Non-Biologis) yaitu figur ayah non-biologis (ayah tiri) yang hadir secara fisik dan emosional dalam dinamika rumah tangga dan melakukan interaksi komunikasi interpersonal secara aktif dengan informan utama untuk membangun kedekatan emosional. Berdasarkan kriteria tersebut maka pada penelitian ini memakai 6 (enam) informan yaitu tiga informan utama (anak perempuan Tiri) dan tiga informan pendukung (ayah non-biologis).

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan perasaan informan secara mendalam dan komprehensif. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan protokol berupa pedoman wawancara (interview guide) yang bersifat semi-terstruktur. Pedoman ini disusun secara sistematis berdasarkan indikator kualitas komunikasi interpersonal menurut DeVito, (2016), yang meliputi aspek keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Adapun prosedur wawancara dilaksanakan dalam suasana yang informal dan santai guna membangun kepercayaan (rapport) antara peneliti dan informan. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mendengarkan secara aktif refleksi individu atas pengalaman hidup yang dialaminya.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model analisis data dari Miles & Huberman (2014), yang memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Konsep utama tersebut digunakan karena adanya hubungan keterikatan antara ketiga hal tersebut untuk menentukan arah dari isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan enam orang informan yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu tiga informan utama yang merupakan anak perempuan tiri dan tiga informan pendukung yang merupakan ayah non-biologis. Seluruh informan bertempat tinggal di wilayah Kota Bandung dan telah menjalani kehidupan dalam satu atap sebagai keluarga tiri (blended family) dalam kurun waktu yang bervariasi. Fokus utama dalam gambaran umum ini adalah memberikan latar belakang mengenai profil subjek dan proses terbentuknya struktur keluarga baru yang mereka jalani.

Struktur keluarga tiri dalam penelitian ini terbentuk melalui proses pernikahan kembali (remarriage) yang dilakukan oleh pihak ibu. Berdasarkan hasil prasurvei dan wawancara, transisi menjadi keluarga baru ini bermula dari latar belakang yang beragam, seperti perceraian orang tua kandung maupun kondisi di mana figur ayah biologis sudah tidak lagi menjadi bagian dari sistem pengasuhan utama. Kehadiran ayah non-biologis sebagai pendatang baru di tengah kehidupan anak perempuan yang sedang bertumbuh baik di usia remaja maupun dewasa awal menciptakan dinamika komunikasi yang unik dan kompleks.

Secara profil, informan utama terdiri dari tiga individu dengan rentang usia dan latar belakang aktivitas yang berbeda yaitu seorang wiraswasta yang merupakan informan dengan usia paling matang, memberikan perspektif mengenai kedekatan yang dibangun dalam jangka panjang. Seorang mahasiswi yang mewakili sudut pandang anak perempuan tiri pada fase dewasa awal. Seorang siswa yang sedang berada pada fase akhir remaja, di mana kebutuhan akan bimbingan dan rasa aman masih sangat dominan. Di sisi lain, informan pendukung yang bertindak sebagai ayah non-biologis juga memiliki latar belakang yang beragam, yang secara tidak langsung memengaruhi gaya komunikasi interpersonal mereka di rumah yaitu seorang purnawirawan Polisi, yang membawa pola pengasuhan dengan kedisiplinan namun tetap mengedepankan nilai-nilai penghargaan. Seorang Chef, yang memiliki pendekatan lebih santai dan fleksibel. Seorang wiraswasta yang berusaha membangun kedekatan melalui kehadiran fisik yang konsisten.

Proses terbentuknya keluarga tiri para informan ini tidak terjadi secara instan. Sebagian besar informan melewati fase "perkenalan" dan "adaptasi" yang cukup menantang di awal pernikahan. Adanya perbedaan usia, latar belakang profesi ayah, dan status pendidikan anak perempuan menjadi variabel yang memperkaya data dalam penelitian ini. Meskipun mereka tidak terikat secara biologis, terdapat komitmen kolektif dari para informan untuk membangun harmoni melalui komunikasi interpersonal

Keterbukaan *(Openness)*

Pada masa awal tinggal bersama dalam satu atap, para informan utama cenderung mengalami disorientasi peran karena harus beradaptasi dengan kehadiran figur baru di ruang domestik mereka. Hal ini secara jujur diakui informan utama, yang menceritakan pengalaman pribadinya saat pertama kali harus menerima kehadiran sang ayah:

> "*Waktu awal tinggal bareng, jujur aku ngerasa agak asing dan belum terbiasa. Kayak masih butuh waktu buat nerima situasinya*."

Alasan terjadinya penyingkapan diri ini didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian (uncertainty reduction). Informan merasa bahwa mengungkapkan rasa asingnya secara jujur adalah cara agar ia tidak terjebak dalam kepura-puraan yang justru akan menambah beban mentalnya selama proses adaptasi. Kejujuran ini dipilih sebagai langkah awal untuk menyelaraskan harapan diri dengan kenyataan keluarga baru.

Perasaan canggung tersebut juga dirasakan. Beliau mengungkapkan kondisi batinnya yang sempat terjebak dalam kebingungan di lingkungan baru tersebut:

"*Merasa bingung dan tidak terlalu nyaman, karena situasinya baru dan saya belum tahu harus bersikap seperti apa."*

Penyingkapan diri yang dilakukan mengenai ketidaknyamanannya bertujuan agar ayahno n-biologis memahami batasan emosionalnya. Dengan mengomunikasikan kebingungannya, secara tidak langsung memberikan sinyal bahwa ia membutuhkan waktu dan ruang untuk mengenali sosok ayah barunya tanpa harus dipaksa untuk segera akrab.

Analisis terhadap dimensi keterbukaan (openness) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa proses integrasi emosional dalam keluarga tiri sangat ditentukan oleh kualitas pertukaran informasi pada masa transisi. Berdasarkan fokus amatan pada Unit Analisis, peneliti menemukan bahwa kejujuran anak perempuan tiri mengenai hambatan emosional mereka tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan respon langsung terhadap transparansi diri yang ditunjukkan oleh ayah non-biologis. Dinamika ini membuktikan bahwa dalam sistem keluarga campuran, keterbukaan berfungsi sebagai alat navigasi untuk memetakan peran dan batasan baru di dalam rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transparansi diri ayah merupakan stimulus utama yang meruntuhkan tembok kecanggungan. Ketika figur ayah seperti informan DN secara konsisten membuka jalur komunikasi melalui sapaan harian dan pengakuan akan peran barunya, hal tersebut menciptakan lingkungan yang dipenuhi rasa aman. Analisis ini sejalan dengan teori DeVito (2016) yang menekankan bahwa keterbukaan melibatkan kesediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Transparansi ayah memberikan sinyal bahwa ia bukanlah sosok otoriter yang tertutup, melainkan mitra yang siap menjalin relasi. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa anak perempuan tiri seperti informan akhirnya bersedia menyingkapkan diri (self-disclosure) mengenai perasaan asing yang mereka alami.

Penelitian ini juga menganalisis bahwa kejujuran anak mengenai hambatan emosional sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap ketulusan ayah. Data menunjukkan bahwa ketika anak melihat ayah tetap terbuka meskipun menghadapi penolakan atau sikap dingin di awal, anak mulai memproses kehadiran ayah sebagai figur yang stabil. Hal ini memperkuat argumentasi dalam penelitian Intan Hamidah dkk (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan adaptasi dalam keluarga tiri diawali oleh adanya inisiatif keterbukaan yang tidak bersifat memaksa. Kejujuran anak untuk mengakui rasa tidak nyaman merupakan langkah krusial dalam dekonstruksi hambatan psikologis karena tanpa adanya pengakuan tersebut, proses kedekatan emosional akan terhenti pada tahap formalitas semata.

Empati *(Empathy)*

Empati dalam interaksi antara ayah non-biologis dan anak perempuan tiri menjadi jembatan emosional yang sangat krusial untuk menciptakan rasa saling memiliki. Manifestasi empati ini tidak hanya sekadar memahami apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga bagaimana emosi tersebut divalidasi melalui perilaku komunikasi yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, para ayah non-biologis mempraktikkan perspective-taking dengan cara menempatkan diri mereka pada posisi sang anak, terutama saat menghadapi transisi keluarga yang yang penuh tekanan.

Alasan dilakukannya validasi emosional oleh figur ayah adalah untuk membangun kelekatan (attachment) yang selama ini tidak dimiliki karena ketiadaan hubungan darah. Informan menjelaskan bagaimana ia secara sadar berusaha menyelami perasaan sang anak dengan melihat situasi dari sudut pandang seorang anak yang sedang beradaptasi:

"Saya mencoba memahami perasaannya dengan menempatkan diri di posisinya dan melihat dari sudut pandangnya, bukan hanya dari perspektif saya sebagai orang tua."

Pendekatan ini dipilih karena ia menyadari bahwa tanpa adanya validasi terhadap posisi anak, kehadiran fisik ayah tiri di rumah hanya akan dianggap sebagai gangguan. Dengan memahami kondisi psikologis anak, ayah berhasil mengubah status dari "orang asing" menjadi sosok yang dipercaya (trust). Pendekatan ini membuahkan hasil positif pada sisi anak perempuan tiri. Perasaan "merasa dipahami" muncul ketika ayah mampu memberikan perhatian penuh tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Informan menceritakan dampak emosional dari sikap sang ayah yang bersedia menjadi pendengar yang baik:

> *"Dia menyampaikan empati lewat sikap yang tidak menghakimi, nada bicara yang tenang, serta memberi waktu untuk saya menyelesaikan cerita tanpa disela."*

Analisis terhadap dimensi Empati (Empathy) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah non-biologis dan anak perempuan tiri sangat bergantung pada kualitas kehadiran psikologis. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa proses transformasi hubungan dari orang asing menjadi figur yang dipercaya terjadi ketika ayah mampu mempraktikkan perspective-taking atau upaya menempatkan diri pada posisi anak. Hal ini menjadi instrumen krusial karena anak perempuan tiri pada masa transisi sering kali mengalami gejolak batin akibat perubahan struktur keluarga yang drastis.

Berdasarkan fokus amatan pada Unit Analisis, kemampuan ayah untuk merasakan kondisi psikologis anak dari sudut pandang anak itu sendiri (feeling what they feel) terbukti efektif mereduksi ketegangan relasional. Analisis ini sejalan dengan konsep kedekatan emosional yang dikemukakan oleh Priastuti dkk (2024) bahwa kedekatan bukan sekadar kehadiran fisik secara administratif, melainkan kemampuan untuk memvalidasi perasaan lawan bicara. Validasi emosional yang diberikan ayah saat anak merasa bingung atau kehilangan figur biologisnya memberikan pesan bahwa perasaan anak adalah sesuatu yang sah dan berharga untuk didengarkan.

Penelitian ini menemukan sebuah pola konsisten di mana informan memberikan respon positif hanya ketika ayah tidak terburu-buru memberikan solusi atau penilaian (non-judgmental). Sesuai dengan teori DeVito (2016) mengenai efektivitas komunikasi interpersonal, pemahaman mendalam terhadap perasaan lawan bicara tanpa adanya interupsi akan memperkuat kelekatan batin (attachment). Ketika ayah bersedia menjadi pendengar yang tenang, hal tersebut menciptakan sebuah "ruang aman" (safe space) yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan kritik.

Sikap Mendukung *(Supportiveness)*

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal merupakan perilaku yang mampu meruntuhkan jarak emosional serta rasa canggung antara ayah dan anak melalui pesan-pesan yang bersifat deskriptif dan non-evaluatif. Dalam relasi keluarga tiri, dukungan ini menjadi krusial untuk membangun rasa aman bagi anak perempuan yang sedang beradaptasi dengan kehadiran figur baru di ruang domestiknya. Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sikap mendukung ini diwujudkan oleh ayah non-biologis melalui kehadiran fisik yang konsisten serta pemberian motivasi yang tidak bersifat menghakimi, terutama saat anak menghadapi kegagalan atau situasi sulit.

Alasan utama penggunaan pesan deskriptif oleh figur ayah adalah untuk menghindari kesan evaluatif atau menghakimi yang dapat memicu defensivitas pada anak perempuan tiri. Informan memandang bahwa peran ayah tiri dalam memberikan dukungan tidak boleh dibedakan dengan ayah kandung. Beliau menekankan pentingnya memberikan dorongan moral agar anak tetap memiliki semangat untuk melangkah maju, sebagaimana beliau ungkapkan berikut ini:

"Sama seperti keanak sendiri, kegagalan itu kan adalah tujuan yang belum tercapai saja. Kita harus memberikan dorongan, motivasi, support, agar anak tersebut maju terus."

Analisis terhadap dimensi Sikap Mendukung (Supportiveness) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasa aman anak perempuan tiri dikonstruksi melalui pesan-pesan yang bersifat deskriptif dan non-evaluatif. Berdasarkan fokus amatan pada Unit Analisis, ditemukan bahwa dukungan yang diberikan oleh ayah non-biologis tidak hanya terbatas pada bantuan materi, melainkan lebih menekankan pada kehadiran fisik dan penguatan mental. Dinamika ini menjadi sangat penting karena anak dalam keluarga campuran sering kali memiliki sensitivitas tinggi terhadap kritik atau penilaian dari figur otoritas baru di rumah mereka.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh informan berfokus pada normalisasi kegagalan. Dengan menggunakan bahasa yang deskriptif yakni menjelaskan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar tanpa menyertakan penghakiman ayah berhasil menurunkan tingkat defensivitas anak. Analisis ini selaras dengan teori DeVito (2016) yang menyatakan bahwa sikap mendukung ditandai dengan komunikasi yang tidak bersifat menilai (*non-evaluative*). Pesan-pesan yang mendukung tersebut membuat informan merasa memiliki kendali atas pilihannya sendiri, karena mereka tidak merasa terancam oleh ekspektasi yang kaku dari sang ayah.

Sikap Positif *(Positiveness)*

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal merupakan upaya untuk membangun atmosfer interaksi yang optimis, hangat, dan penuh penghargaan. Dalam konteks keluarga tiri, internalisasi sikap positif menjadi instrumen penting bagi ayah non-biologis untuk mendekonstruksi atau menghapus stigma negatif masyarakat mengenai sosok "ayah tiri" yang sering dicitrakan otoriter atau kaku. Berdasarkan hasil penelitian, sikap positif ini ditunjukkan melalui cara ayah memandang kegagalan anak bukan sebagai objek kemarahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berharga.

Alasan utama internalisasi sikap positif ini dilakukan oleh figur ayah adalah untuk memberikan landasan psikologis yang stabil bagi anak perempuan tiri agar tidak merasa terhakimi oleh keberadaan orang tua baru. Hal ini menekankan bahwa respons orang tua terhadap kegagalan anak sangat menentukan harmoni hubungan ke depan. Beliau menjelaskan bahwa alih-alih memberikan sanksi emosional, sosok ayah harus mampu memberikan sudut pandang yang lebih bijak melalui pernyataan berikut

"Kalau anak kita sambung mengalami kegagalan kita jangan dimarahin. Anggaplah itu suatu cobaan, suatu ujian yang nantinya tujuannya akan tercapai"

Analisis terhadap dimensi Sikap Positif (Positiveness) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan atmosfer yang optimis merupakan strategi utama ayah non-biologis dalam mendekonstruksi stigma negatif relasi tiri. Berdasarkan fokus amatan pada Unit Analisis, ditemukan bahwa penggunaan pesan-pesan hangat dan apresiatif berfungsi sebagai instrumen untuk mereduksi ketegangan psikologis yang sering kali muncul di awal pembentukan keluarga campuran. Dinamika ini sangat menentukan kualitas interaksi harian, karena suasana rumah yang positif menjadi prakondisi bagi munculnya kenyamanan emosional anak.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap positif ditunjukkan melalui cara ayah memandang kegagalan atau kesalahan anak sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai objek kemarahan. Informan secara konsisten memberikan apresiasi terhadap setiap usaha kecil yang dilakukan anak, yang bertujuan untuk memulihkan

rasa berharga (self-worth) dalam diri anak perempuan tiri. Analisis ini sejalan dengan teori DeVito (2016) yang menekankan bahwa sikap positif melibatkan penggunaan pesan-pesan yang membangkitkan semangat dan menghargai keberadaan lawan bicara. Pesan-pesan tersebut membuat informan merasa lebih dihargai dan tidak lagi merasa terbebani oleh prasangka mengenai sosok ayah tiri yang kaku atau otoriter.

Kesetaraan *(Equality)*

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal tidak berarti penghapusan peran orang tua, melainkan terciptanya suasana di mana setiap pihak merasa memiliki hak yang sama untuk dihargai dan didengarkan. Dalam sistem keluarga tiri, aktualisasi kesetaraan menjadi kunci untuk menghapus hierarki kaku atau dominasi otoritas yang seringkali membuat anak merasa sebagai "orang luar". Berdasarkan hasil penelitian, ayah non-biologis berupaya membangun kesetaraan dengan memberikan ruang bagi anak perempuan tiri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun pengambilan keputusan keluarga. Informan menegaskan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara merupakan hal yang esensial. Beliau memanfaatkan momen-momen kebersamaan informal untuk menanyakan pendapat anak, sebagaimana yang beliau sampaikan berikut ini:

> *"Harus itu, harus kita memberikan ruang dengan caranya bagaimana pada waktu kumpul, sambil nonton TV, pada waktu mau acara makan malam atau makan siang, disitulah kita memberikan kesempatan kepada anak atau kitanya menanyakan tentang hal-hal yang positif."*

Analisis terhadap dimensi Kesetaraan (Equality) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penghapusan hierarki kaku merupakan faktor kunci yang mengubah status anak perempuan tiri dari "orang luar" menjadi bagian integral dari sistem keluarga. Berdasarkan fokus amatan pada Unit Analisis, ditemukan bahwa aktualisasi kesetaraan diwujudkan melalui pemberian ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dinamika ini menjadi sangat krusial karena dalam keluarga campuran, perasaan tidak dianggap atau tidak memiliki hak suara sering kali menjadi pemicu utama munculnya jarak emosional yang permanen.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif ayah untuk melibatkan anak dalam diskusi keluarga, sebagaimana dipraktikkan oleh informan, berfungsi sebagai bentuk pengakuan kedaulatan diri anak. Penggunaan momen informal untuk menanyakan pendapat anak membuktikan adanya upaya sengaja untuk mereduksi dominasi otoritas orang tua. Analisis ini sejalan dengan teori DeVito (2016) yang menekankan bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal terjadi ketika setiap pihak merasa memiliki hak yang sama untuk dihargai dan didengarkan. Pengakuan terhadap hak suara ini membuat informan AS merasa lebih nyaman dan dihargai karena keberadaannya dalam keluarga tidak lagi dipandang secara marginal.

KESIMPULAN

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam membangun kedekatan emosional di dalam keluarga tiri sangat ditentukan oleh kemampuan ayah non-biologis dalam menginisiasi iklim komunikasi yang humanistik. Kedekatan tersebut tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses dekonstruksi hambatan psikologis yang dilakukan secara konsisten oleh figur ayah. Strategi komunikasi yang paling efektif ditemukan pada penggunaan pesan-pesan yang bersifat deskriptif dan non-evaluatif, di mana ayah memberikan dukungan tanpa memberikan penilaian atau tekanan otoritas. Alasan pola ini sangat berhasil adalah karena anak perempuan tiri memerlukan jaminan rasa aman untuk beralih dari perasaan sebagai pihak luar menjadi anggota keluarga yang diakui kedaulatannya.

Selain itu, efektivitas kedekatan emosional ini juga bersumber dari praktik empati yang mendalam melalui validasi emosional. Ayah yang mampu melakukan pembingkaian ulang (reframing) terhadap kegagalan anak serta memberikan ruang untuk didengarkan tanpa interupsi berhasil menciptakan kelekatan batin yang kuat. Motif ayah melakukan hal tersebut adalah untuk membangun kepercayaan (trust) yang melampaui batasan hubungan darah. Pengakuan terhadap hak suara anak dalam pengambilan keputusan keluarga juga menjadi faktor krusial yang menghapus hierarki kaku, sehingga anak merasa memiliki posisi yang setara dan dihargai di dalam sistem keluarga yang baru.

Secara menyeluruh, komunikasi interpersonal dalam relasi ini dinyatakan efektif apabila ayah mampu berperan sebagai mitra komunikasi yang transparan dan optimis. Melalui penggunaan pesan hangat dan apresiasi terhadap proses pembelajaran anak, stigma negatif mengenai ayah tiri berhasil direduksi secara signifikan. Keberhasilan membangun kedekatan emosional ini pada akhirnya menciptakan stabilitas mental bagi anak perempuan tiri serta mewujudkan harmoni keluarga campuran yang berlandaskan pada penghargaan, keterbukaan, dan rasa saling memiliki yang autentik.

REFERENSI

Aberdeen, A. N., Dkk. (2020). Narasi Komunikasi Pengembangan Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Tiri. *Jurnal Interaksi Online*, 8(1). Https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/26359

Amalia, S., & Mas' Udah, S. (2023). Negosiasi Pada Keluarga Campuran: Studi Tentang Keluarga Tiri. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *8*(1), 1–15.

Amalia, & Udah. (2023). *Negosiasi Pada Keluarga Campuran: Studi Tentang Keluarga Tiri. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 8(1), 1-15.*

Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi Di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 1948–1964.

Ayuningtyas, F., Intyaswati, D., Supratman, S., Setiawan, H., & Lusia, A. (2022). Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Insan Berkemampuan Khusus Dalam Menjalani Profesinya Di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 16–27. Https://Doi.Org/10.33822/Jep.V5i1.3377

Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(2), 722–734.

Brin. (2025). *Ketahanan Keluarga Dan Dukungan Emosional Dalam Dinamika Masyarakat Modern [Materi Webinar]. Badan Riset Dan Inovasi Nasional.*

Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *8*(1), 111–123.

Devito. (2016). *The Interpersonal Communication Book (Syria Studies: Pearson Education.*

Di Toraja, D. P. B. A. (2021). Dinamika Psikologis Harmonisasi Keluarga. *Isu-Isu Kontemporer Dalam Psikologi Di Indonesia*, 51.

Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, *1*(1). Https://Doi.Org/10.30813/Jpk.V1i1.1005.

Genis, C., & Rimayanti, N. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis. JOM FISIP Universitas Riau, 6(2). Https://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/JOMFSIP/Article/View/24132.

Hamidah Y. S., I., Dkk. (2021). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga. Komunikatio: Jurnal Komunikasi, 8(1), 44-55. Https://Doi.Org/10.30997/Jk.V8i1.4913

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan | Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*. Https://Journal.Lpkd.Or.Id/Index.Php/Dilan/Article/View/1563

Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *22*(1), 35–53. Https://Doi.Org/10.37216/Tadib.V22i1.1560

Hidayat, R. R. (2024). *Komunikasi Interpersonal Pada Anak Broken Home Di Perumahan Payobasung Regency Kota Payakumbuh*.

Hijrianti, U. R., Judijanto, L., Dewi, N. I., Yuniarrahmah, E., Sahrani, R., Febrieta, D., Mutoharoh, M., & Dasi, I. (2025). *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, Dan Intervensi Di Era Digital*. Pt. Green Pustaka Indonesia.

Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025a). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit Nem.

Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025b). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit Nem.

Indrawan, Y., & Aprianti, A. (2018). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan. E-Proceeding Of Management, 5(3), 4256-4263. Https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/143575.

Isnaeni, S. (2025). The Role Of Interpersonal Communication In The Family (Minimize Divorce Cases). Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1). Https://Doi.Org/10.37631/Commsphere.V3ii.1604

Junitasyari, S. A., & Satwika, Y. W. (2022). Memaknai Kelekatan Aman Remaja Dengan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(1), 146–159.

Jensen, T. M., & Ganong, L. H. (2020). Stepparent–Child Relationship Quality And Couple Relationship Quality: Moderating Influence. Family Relations, 69(2), 324-338. Https://Doi.Org/10.1111/Fare.12411

Komalasari, O. (2024). *Strategi Dkm Dalam Optimalisasi Toleransi Dalam Pembinaan Keagamaan: Studi Deskriptif Pada Masjid Baiturrahman Batununggal Indah Kota Bandung* [Other, Uin Sunan Gunung Djati Bandung]. Https://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/91170/

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Maheswara. (2025). *Jumlah Anak Fatherless Di Indonesia 2024 Capai 15,9 Juta, Didominasi Provinsi Di Pulau Jawa. Dataloka.Id. Https://Dataloka.Id/Humaniora/Jumlah-Anak-Fatherless-Di-Indonesia-2024*.

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.

Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.*

Natasha, R. A. (2024). *Pola Komunikasi Pengemudi Perempuan Taxi Online (Raos. Com) Dalam Membangun Solidaritas Antar Anggota Komunitas Di Kota Bandung*.

Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi Dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage. *Interaksi Online*, *12*(4), 104–119.

Punyanunt-Carter, N. M. (2008). Father-Daughter Relationships: Family Communication Patterns And Satisfaction. Communication Research Reports, 25(1), 23-35. Https://Doi.Org/10.1080/08824090701831750

Priyodigdo, Saipul, & Aquarini. (2025). *Implementasi Standar Operasional Prosedur Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik: Studi Kasus Pada Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, Dan Pertanahan Provinsi Kalimantan Tengah: Implementation Of Standard Operating Procedures To Improve Public Service Performance: Case Study At The Central Kalimantan Provincial Housing, Settlement And Land Office. Anterior Jurnal, 24(Special-1), 22-27.*

Rahmadani, N. A. (2024). *Tabligh Klub Berkuda Dan Memanah Daarus Sunnah Dalam Menguatkan Akidah Anggota: Penelitian Diklub Daarus Sunnah Bandung* [Other, Uin Sunan Gunung Djati Bandung]. Https://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/91024/

Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T. (2024). Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia. *Geo Design Eduka Publisher*, 250–250.

Ridha, M., Astiani, D., Azkia, A., Ramadhani, A., & Zain, F. M. (2025). Kekuatan Komunikasi: Fungsi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia. *Komsospol*, *5*(1), 48–54.

Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.

Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.

Sumarno, A. S. (2024). *Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Kompetensi Emosi Remaja*.

Supriyadi. (2019). *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Nem.

Susiana, S., & Susanti, N. D. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah. *Jawi: Journal Of Ahkam Wa Iqtishad*, *1*(4), 249–258.

Savira B., B. T. (2017). Manajemen Konflik Interpersonal Orang Tua Dan Anak: Studi Kasus Hubungan Ibu Tiri Dan Anak Dalam Masalah Kecemburuan. BASKARA: Journal Of Business And Communication, 1(1), 53-66. Https://Doi.Org/10.24853/Baskara.1.1.53-66

Shinta Maheswari, I., Naryoso, A., & Qurrota Ayun, P. (2024). Komunikasi Keluarga Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Antara Remaja Dan Orang Tua Sambung. *Interaksi Online*, 12(3), 435-454. Https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/45187

Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., Putra, A. M. I., Pradika, M. F., & Prakoso, A. H. D. (2025). *Komunikasi Dan Konteks Sosial: Perspektif Baru Dalam Era Kontemporer*. Penerbit Widina.

Tamsil, I. S., Dkk. (2024). Long Distance Interpersonal Communication Patterns Of Parents And Children. Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1). Https://Doi.Org/10.37631/Commsphere.V2i1.

Washington, C. (2020). Romantic Relationship Quality Of Youth With Two Biological Parents And Stepfathers. Journal Of Family Issues, 41(11), 2031-2056. Https://Doi.Org/10.1177/0192513X20941906